

---

## **PERBEDAAN KONTROL DIRI DILIHAT DARI PILIHAN SANTRI PADA SAAT BERHADAPAN DENGAN DILEMMA MORAL NILAI AGAMA DI LINGKUNGAN PESANTREN**

---

**Fathiya Khoirunnida<sup>a</sup>, Subhan El Hafiz**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

<sup>a</sup>lailynada@gmail.com

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kontrol diri di lihat dari pilihan seseorang pada saat berhadapan dengan dilemma moral nilai agama di lingkungan pesantren. Partisipan penelitian ini adalah seseorang remaja Sekolah Menengah Pertama dengan umur 12-14 tahun dan beragama islam sebanyak 144 responden. Alat ukur yang di gunakan adalah skala Self Control Scale (SCS) dari Tangney dan skala dilema moral. Hasil analisa dengan menggunakan rumus compare mean. Hasil menunjukkan ada perbedaan kontrol diri yang signifikan dilihat dari alasan individu untuk menentukan pilihan jama' dan tidak jama' secara rasional karena nilai p sebesar 0.048 (<0.05). Hal ini berarti ada kontrol diri mempengaruhi alasan memilih seseorang berdasarkan alasan secara rasional saja.

**Kata Kunci: Remaja, Kontrol Diri, Dilemma Moral Nilai Agama**

---

### **LATAR BELAKANG**

Lingkungan pesantren adalah tempat santri tinggal dan belajar yang komponennya terdiri dari pimpinan, ustadz/ustadzah (guru), serta santri. Pendidikan dalam pesantren sudah meliputi pendidikan moral, akhlaq, dan kitab kuning yang berpengaruh kepada praktek yang menetap di pondok (Mas'ud, 2006). Maka seharusnya orang dalam pesantren mampu mengontrol dirinya dalam mengambil sebuah keputusan, terutama keputusan yang tepat yang berorientasi pada hal-hal yang berbau agama. Namun pada kenyataannya, banyak santri yang belum mampu mengambil keputusan saat dihadapkan oleh suatu dilema tertentu yang berkaitan dengan agama, contohnya adalah sholat.

Setelah peneliti melakukan riset dari beberapa santri yang merasakan dilemma moral yang berkaitan dengan bagaimana ia mengukur kontrol dirinya dari kebiasaan sholatnya, namun pada saat-saat tertentu ia dihadapkan dengan permasalahan macet yang dapat menghambat santri ketika berada dalam kondisi macet yaitu permasalahan ibadah. Ibadah yang sering menjadi masalah yaitu ibadah sholat, dalam agama islam ibadah sholat dilakukan pada waktu siang sampai malam hari sehingga bersamaan dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat. Ketika waktu sholat sudah masuk sedangkan kondisi sedang macet responden merasa bingung untuk bisa melaksanakan sholat sehingga mengharuskan mereka untuk memilih, dari pilihan itu ada yang memilih sholat di kendaraan jika sekiranya macet masih

lama, ada yang memilih memperkirakan untuk sholat terlebih dahulu sebelum berangkat pergi, ada yang memilih untuk mencari tempat sholat seperti pombensin, musholla, atau rumah warga terdekat, atau lebih baik menjamak sholat. Sehingga responden lebih mempertimbangkan pilihan-pilihan ketika kondisi macet itu terjadi.

Terkait dengan pilihan yang akan menjadi keputusan santri, kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan pengambilan keputusan disaat keadaan terdesak (Acocella, 1990). Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Lazarus, 1976).

Dalam hal ini Acocella setuju dengan Lzarrus bahwa tidak saja mengakui adanya komponen kognitif dalam menentukan pilihan hidup, tetapi juga memberi tambahan langkah-langkah sesudah pengambilan keputusan yang sudah terbukti untuk memanfaatkan kontrol diri, untuk menghasilkan penilaian yang positif dan terbaik akan berlaku pada saat membuat pilihan hidup paling penting.

Dalam menentukan suatu pilihan moral, tingkah laku santri akan bermain menghasilkan kontrol diri seperti yang dijelaskan oleh di dalamnya, Alwisol (2009) yang menjelaskan bahwa tingkah laku yang dipengaruhi oleh stimulus eksternal pasti disebabkan oleh faktor internal yang mempengaruhi tingkah laku manusia itu sendiri. Namun, seberapapun kuatnya stimulus yang diberikan dari luar, tetap saja manusia mampu mengontrolnya karena adanya proses kontrol diri (self control). Faktor inilah yang menyebabkan seseorang mampu mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi pilihannya, yang dimana pilihan tersebut dapat berdampak bagaimana tingkatan kontrol diri seseorang.

Tingkah laku yang dihadapi remaja akan menghasilkan dilemma moral yang berakibat pada kekacauan moral. El Hafiz (2015) menjelaskan moral adalah alat pengatur hubungan antar manusia dan sekitarnya, sedangkan Berk (2012) mendefinisikan dua tahap tertinggi penalaran moral dan kandungan yang muncul bersama etika, para pemikir moral memilih memertahankan hak-hak individu ketika seseorang diberikan pilihan untuk memertahankan prinsip diri, mentaati peraturan atau hukum yang berlaku, ataupun menyesuaikan diri pada lingkungan tertentu. Dilemma moral adalah sesuatu yang dapat memprediksi perilaku seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu.

Kegunaan kontrol diri yang dikaitkan dengan kognisi, memori, motivasi dan sebagainya bisa menjadi pendorong dalam meningkatkan

kualitas diri individu dalam belajar, bersikap, berbuat menyesuaikan norma/moral (Alwisol, 2009). Maka sudah dipastikan hasil dari pengambilan keputusan seseorang berpengaruh kepada kontrol diri seseorang (Lazarus, 1976). Namun, seberapapun kuatnya stimulus yang diberikan dari luar, tetap saja manusia mampu mengontrolnya karena adanya proses kontrol diri (self control). Maka, kontrol dirilah merupakan faktor yang menyebabkan seseorang mampu mengambil suatu pilihan dibanding untuk tetap berada pada dilemma pada pilihan yang akan diambil.

Pengaruh perkembangan moral terhadap pembelajaran kontrol diri dilihat dari suatu perbuatan dengan memadukan kekuatan nilai intelektualitas dengan nilai moral. Nilai-nilai kontrol diri adalah keputusan responsif sebagai kemampuan untuk menahan diri dari emosi dan keinginan seseorang untuk memilih pilihan moral baik secara rasional ataupun emosional (Wahyuningsih, 2016). Teori diatas semakin kuat karena adanya penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih, 2016), yaitu melakukan penelitian tentang perbedaan moral pada pengambilan keputusan individu yang mampu mempengaruhi kontrol diri individu yang mengelola informasi sosial, hasil menunjukkan ada perbedaan kontrol diri bagi setiap individu dalam mempengaruhi pengambilan keputusan, seseorang yang kontrol dirinya tinggi maka semakin ia dapat memilih secara rasional dibanding emosional.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melihat peranan kontrol diri pada pilihan-pilihan

situasi yang dihadapi individu dengan membedakan kontrol diri seseorang yang cenderung menggunakan keringanan dan yang cenderung tidak menggunakan keringanan.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kontrol Diri

Alwisol (2009) juga mendefinisikan kontrol diri (self control) adalah kemampuan individu menyesuaikan tingkah laku melalui stimulus eksternal atau variable eksternal agar diterima disebuah lingkungan masyarakat. Kontrol diri merupakan cara kognitif bagaimana masyarakat atau santri berperilaku yang berkaitan dengan norma yang berlaku

Teori ini dijelaskan dalam Hurlock (2003) kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dengan prinsip dan skala nilai hidup seseorang. Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan tingkah laku di lingkungan dengan tujuan mengendalikan diri. Lima dijelaskan dalam Alat ukur Self Control Scale (SCS) milik Tangney, Baumaister, dan Boone (2004) yakni self discipline, Deliberate/Non Impulsive, Healthy Habbits, Work Ethic, dan Reliability.

Petterson and Selligmen (2004) mendefinisikan bahwa kontrol diri merujuk khusus untuk mengendalikan dorongan seseorang agar berperilaku secara moral, sedangkan Lieberman (2004) mendefinisikan kontrol diri tidak terletak pada bagaimana perilaku awal seseorang, melainkan bagaimana seseorang dapat mengatur ataupun menahan perilaku yang berdampak pada perubahan perilakunya.

Kontrol diri juga bertujuan melatih dan mendorong seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya tanpa mengharapkan sebuah penguatan diri dari luar. Kontrol diri adalah cara pengendalian diri seseorang yang berfokus pada pengendalian diri, terpusat pada bagaimana seseorang untuk mengendalikan diri setelah merasa terjadinya perubahan yang ada dalam dirinya agar dapat berperilaku moral.

#### Dilemma Moral

Moral berkaitan kuat dengan agama. Layman (2012) pandangan sekuler menjelaskan bahwa moral adalah ciri dari suatu perbuatan, bukan penyebab dari suatu perbuatan, sehingga nilai moral muncul bersamaan dengan perbuatan moral itu sendiri. Sedangkan pandangan agama menjelaskan bahwa perbuatan moral yang mencakup kepercayaan akan kebaikan yang berlaku setelah kehidupan di akhirat. Teori dalam El-Hafiz (2013) menjelaskan moral adalah kondisi sosial yang mengarahkan perilaku antara interaksi diri dengan lingkungan yang melibatkan moral judgment (penilaian moral), moral competence (kompetensi moral), dan moral dilemma (dilemma moral).

Moral bukan merupakan perbuatan yang muncul dan dapat dinilai di dunia, begitu juga dengan amoral. Maka dari itu, secara khusus kepuasan moral berkaitan dengan hubungan baik manusia dengan Tuhan dan hubungan baik dengan manusia. Upton (2012) memfokuskan dilemma moral pada penilaian seseorang pilihan tentang benar atau salah untuk meningkatkan kecanggihan proses berpikir seseorang. Pandangan moral diatas menjelaskan bahwa

pilihan benar atau salah yang dilakukan seseorang ketika dihadapkan dengan kondisi sosial tertentu, kemudian menimbulkan dilemma moral.

Salah satu contoh dilema moral yang banyak digunakan adalah, apakah seseorang mau mencelakai satu orang hingga meninggal dunia hanya untuk menyelamatkan lima orang. Maka dengan demikian, penilaian moral seseorang berkaitan dengan pilihan yang akan di tentukan. Salah satu konsep teori pilihan yang di jelaskan oleh Boudon (dalam El hafiz, 2017) di sebut dengan teori pilihan rasional, yang menekankan pentingnya kata "rasional" dimana kata ini bermakna bahwa perilaku merupakan proses kognisi yang harus dapat dijelaskan. Selain itu teori ini juga menggunakan istilah "utility maximizing approach" sebuah konsep yang menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan pilihan yang sangat menguntungkan bagi dirinya. Hal ini juga sejalan dengan yang didefinisikan dalam Lewis (1997) yang mengatakan bahwa pada umur enam sampai lima belas tahun, remaja bersikap logis dan rasional.

Bagi Lewis, memahami penilaian moral seseorang sangat bergantung bagaimana kondisi kontrol diri berkaitan dengan situasi yang dihadapi, maka moralitas sesungguhnya tidak memiliki dasar kuat dalam konteks rasionalitas karena pilihan moral seseorang lebih dikendalikan oleh rasionalitas daripada emosionalitas yang terjadi. Wahyuningsih (2016) menjelaskan, semakin tinggi kontrol dirinya, maka ia akan semakin kecil melakukan

perbuatan yang tidak seharusnya (penyimpangan), semakin rendah kontrol dirinya, maka semakin ia berpeluang melakukan penyimpangan. Kemudian konsep Debrowski berbeda dari keduanya, menurutnya pilihan individu tentang moralitas berorientasi pada diri sendiri (self oriented) atau orang lain (social oriented), perkembangan moral yang rendah ditandai dengan perilaku yang berorientasi pada diri sendiri dan sebaliknya perkembangan moral yang tinggi ditandai dengan perilaku yang berorientasi pada orang lain (El Hafiz, 2017).

Sementara jika kita mengaitkan peristiwa dilema moral nilai agama yaitu rukhsah kita akan berpikir “apakah dilema moral rukhsah memiliki kaitannya terhadap dilema moral secara universal”. Dalam konsep yang diajukan oleh Gowans (2000) pengambilan keputusan adalah tindakan moral yang mengandung konsekuensi atas tujuan seseorang yang bentuk relatif moralnya diasumsikan berdasarkan prinsip moral yang dapat berlaku disuatu keadaan tertentu, meski belum tentu berlaku pada keadaan yang berbeda. Maka konsep yang dianjurkan oleh Gowans berkaitan dengan pengertian rukhsah itu sendiri, yaitu “sebagai bentuk menghilangkan hukum yang seharusnya dan bentuk toleransi sesuai dengan kategori masalah dan kebutuhan manusia” merupakan hak universal atau umum yang bisa dilakukan oleh semua orang dalam menghadapi pertimbangan-pertimbangan dalam kondisi khusus.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Partisipan**

Partisipan penelitian ini adalah santri SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan kisaran umur 12-14 tahun dan beragama Islam. Dilihat dari rentang usia responden terdiri dari remaja akhir, dewasa awal dan dewasa tengah, alasan peneliti memilih usia 12-14 tahun, pada usia remaja akhir menurut Santrock (2012) remaja akhir mampu memecahkan masalah dan mampu mengambil keputusan yang akan dipilihnya. Pada usia ini juga pengalaman masa lalu menjadi acuan dalam pengambilan keputusan, sehingga dalam menghadapi dilema pada suatu kondisi mereka dapat memutuskan dengan baik dalam mempertimbangkan suatu pilihan (Berk, 2012). Terdiri dari 144 responden sesuai dengan karakteristik penelitian.

### *Desain*

Penelitian ini menggunakan desain non-probability sampling dengan kategori accidental sampling. Karena sampel subjek tidak diketahui artinya temuan dari studi terhadap sampel tidak dapat secara meyakinkan digeneralisasikan pada populasi dan pengambilan sampel menggunakan accidental sampling karena peneliti tidak mempunyai pilihan lain kecuali berdasarkan kemudahan saja, seseorang di ambil sebagai sampel karena kebetulan peneliti mengenal orang tersebut atau kebetulan orang berada di pesantren.

Instrumen penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu kontrol diri dan dilemma moral.

1. Alat ukur kontrol diri yang di Alat ukur Self Control Scale (SCS) milik Tangney, Baumaister, dan Boone (2004) yang terdiri dari self discipline, deliberate, non impulsive, healthy habits, work ethnic,

dan reliability dengan nilai alpha cronbach sebesar 0.7, sedangkan setelah dilakukan penelitian memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0.609 sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Azwar (2016) suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila ( $r > 0.6$ ). item pada kuisisioner terdapat 26 item

2. memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0.789, sedangkan setelah dilakukan penelitian memiliki nilai alpha cronbach sebesar 0.788 sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Azwar (2016) suatu alat ukur dinyatakan reliabel apabila ( $r > 0.60$ ). Item pada kuesioner ini terdapat 26 item.

3. Adapun alat ukur dilema moral di buat dengan pertanyaan dari sebuah peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai agama dan melihat dari kemampuan seseorang untuk memilih pada situasi tersebut yang meliputi 2 pilihan rasional. Skala dilemma moral ini dibuat oleh peneliti dkk.

*Teknik Analisis Data*

Data yang diperoleh akan di skoring secara kuantitatif sesuai dengan cara penilaian masing-

Tabel 1. T-test berdasarkan kelompok

No	Aspek Yang Dibedakan		SE	SD	Beda Skor (K1-K2)
	Kel.1	Kel.2			
1	Alasan Emosional	Alasan Rasional	.89474	7.5921	-2.59722
2	Jama'	Tidak Jama	.88100	7.42347	1.18291**
3	Jama, Alasan Emosional	Jama, Alasan Rasional	1.40774	8.44642	-.02778
4	Tidak Jama' Alasan Emosional	Tidak Jama' Alasan Rasional	1.11090	6.66542	-5.16667*
5	Jama', Alasan Emosional	Tidak Jama', alasan Emosional	1.40774	8.44642	1.50000
6	Jama' Alasan Rasional	Tidak Jama' Alasan Rasional	1.54275	9.25649	-3.63889**

Nb: \*\*<0.01 \*<0.05

masing skala, lalu masing-masing skala mendapatkan jawaban dari responden kemudian mendapatkan total nilai dari hasil analisa data. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kontrol diri dilihat dari pilihan seseorang saat berhadapan dengan dilemma moral, maka akan digunakan rumus compare mean dengan analisis independent-sample T test.

**HASIL**

Dari tabel 1 menunjukkan hasil analisa uji beda kecerdasan emosional dilihat dari pilihan jawaban individu, adapun penjelasannya terdapat dibawah ini:

1. Hasil analisa data memperoleh T- Test sebesar 0.874 dengan Sign (2-tailed) sebesar 0.384 dengan p value setara dengan  $> 0.05$  ( $0.384 > 0.05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa nomer 2 dikatakan tidak signifikan dilihat dari pilihan santri terkait pilihan jama' dan tidak jama'. Hasil Kelompok 1 (K1) dengan pilihan Jama mendapatkan nilai SE 0.88100 dan SD

- 7.42347. Hasil Kelompok 2 (K2) dengan pilihan Tidak Jama' mendapatkan nilai SE 1.02371 dan SD 8.74662. Besar nilai beda Skor (K1-K2) sebesar 1.18291.
2. Hasil analisa data memperoleh T- Test sebesar -0.013 dengan Sign (2-tailed) sebesar 0.989 dengan p value setara dengan  $>0.05$  ( $0.989>0.05$ ). Hasil Kelompok 1 (K1) dengan pilihan Jama' Emosional mendapatkan nilai SE 1.40774 dan SD 8.44642. Hasil Kelompok 2 (K2) dengan pilihan Tidak Jama' Rasional mendapatkan nilai SE 1.54275 dan SD 9.2564. Besar nilai beda Skor (K1-K2) sebesar -0.02778.
  3. Hasil analisa data memperoleh T- Test sebesar -0.013 dengan Sign (2-tailed) sebesar 0.989 dengan p value setara dengan  $>0.05$  ( $0.989>0.05$ ). Hasil Kelompok 1 (K1) dengan pilihan Jama' Emosional mendapatkan nilai SE 1.40774 dan SD 8.44642. Hasil Kelompok 2 (K2) dengan pilihan Tidak Jama' Rasional mendapatkan nilai SE 1.54275 dan SD 9.2564. Besar nilai beda Skor (K1-K2) sebesar -0.02778.
  4. Hasil analisa data memperoleh T- Test - 3.146 dengan hasil Sig.(2-tailed) sebesar 0.002 ( $0.002<0.01$ ) yang hasilnya sangat signifikan. Hasil Kelompok 1 (K1) dengan pilihan Tidak Jama' Emosional mendapatkan nilai SE 1.11090 dan SD 6.666542. Hasil Kelompok 2 (K2) dengan pilihan Tidak Jama' Rasional mendapatkan nilai SE 1.20963 dan SD 7.25778. Hasil beda skor (K1-K2) sebesar -5.16667.
  5. Hasil analisa data memperoleh T- Test sebesar 0.836 dengan Sign (2-tailed) sebesar 0.406 dengan p value setara dengan  $>0.05$  ( $0.989>0.05$ ). Hasil Kelompok 1 (K1) dengan pilihan Jama' Emosional mendapatkan nilai SE 1.40744 dan SD 8.44642. Hasil Kelompok 2 (K2) dengan pilihan Tidak Jama' Emosional mendapatkan nilai SE 1.11090 dan SD 6.66542. Besar nilai beda Skor (K1-K2) sebesar 1.50000.
  6. Hasil analisa data memperoleh Sig.(2-tailed) sebesar 0.068 ( $0.068<0.1$ ) yang hasilnya signifikan. Hasil Kelompok 1 (K1) dengan pilihan Jama' Rasional mendapatkan nilai SE 1.54275 dan SD 9.25649. Hasil Kelompok 2 (K2) dengan pilihan Tidak Jama' Rasional mendapatkan nilai SE 1.20963 dan SD 7.25778.

#### DISKUSI

Pada penelitian ini terdapat 144 responden yang terdiri dari 79 santri laki- laki dan 65 santri perempuan dengan karakteristik beragama islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga peneliti mendapatkan hasil yang akurat dengan menggunakan analisa data. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dengan mengajukan 1 hipotesa penelitian, peneliti medapatkan 1 hasil yang signifikan dan 1 hasil yang tidak signifikan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Hipotesa yang diterima 2,4,6: dari hasil diatas, peneliti menemukan hasil yang menunjukkan adanya perbedaan kontrol diri yang signifikan pada pilihan emosional dan rasional, yaitu

dilihat dari kategori skor kontrol dirinya. Pada kategori kontrol diri tinggi terdiri dari 50 orang yang memilih jawaban d, 42 orang yang memilih jawaban a, 30 orang yang memilih jawaban c, 22 orang yang memilih jawaban d.

Dari hasil diatas menunjukkan responden lebih dominan memiliki kategori kontrol diri sedang dilihat dari pilihan santri terkait pilihan emosional dan rasional. Sedangkan peneliti menginginkan responden yang memiliki kontrol diri yang tinggi, karena dengan memiliki kontrol diri yang tinggi ketika menghadapi pertimbangan-pertimbangan ia akan mampu menghadapi berbagai situasi, seperti teori yang dikemukakan oleh Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dibuat Diah (2016) yakni kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk memonitor dan beradaptasi terhadap emosi dan perilaku dengan bimbingan secara berlaka yang menghasilkan pilihan rasional. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang baik, akan mampu menahan diri dari emosi yang dimiliki. Maka dari itu santri yang memiliki kontrol diri yang baik, akan berpikir secara rasional dibanding emosional.

Hal ini juga sejalan dengan yang didefinisikan dalam Lewis (1997) yang mengatakan bahwa pada umur enam sampai lima belas tahun, remaja bersikap logis dan rasional. Maka dari itu kebanyakan santri yang memilih pilihan rasional dibanding emosional. Teori yang dipaparkan dalam Lewis juga mengatakan bahwa beberapa santri berbicara dan berpikir rasional. Maka dari itu santri yang memilih alasan jama' rasional

lebih banyak dibanding santri yang memilih melakukan jama' emosional.

Kesimpulan dari ketiga hipotesa tambahan yang diterima, menunjukkan bahwa kontrol diri dapat dibedakan jika dilihat dari alasan yang diberikan, bukan dari jenis pilihan yang berlaku dalam soal yang diberikan. Hal inipun menyatakan bahwa santri yang memiliki kontrol diri yang baik akan menentukan pilihan dengan dasar rasional, sehingga santri dapat membedakan kontrol diri dari alasan yang dipilihnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa dan diskusi yang sudah peneliti jabarkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Menunjukkan ada perbedaan kontrol diri yang signifikan dilihat dari alasan individu untuk menentukan pilihan, yaitu emosional dan rasional, yang berarti  $H_0$  pada penelitian ini di terima.
2. Menunjukkan ada perbedaan kontrol diri yang signifikan dilihat dari alasan individu yaitu yang tidak jama' sholat, baik secara emosional dan tidak jama' rasional, yang berarti  $H_0$  pada penelitian ini diterima.
3. Menunjukkan tidak ada perbedaan kontrol diri yang signifikan dilihat dari alasan individu yang memilih menjamak shalat, yaitu emosional dan rasional, yang berarti  $H_0$  pada penelitian ini diterima.

### **Saran teoritis**

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memilih sampel secara spesifik,



karena sampel pada penelitian ini masih menggunakan sampel umum yang hanya terdiri dari anak yang tinggal pesantren. Dikhususkan pada pilihan karyawan atau mahasiswa yang bermasalah.

2. Pada penelitian ini meneliti tentang perbedaan kontrol diri dilihat dari pilihan seseorang saat berhadapan dengan dilemma moral nilai agama, untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti melihat dan mempertimbangkan dengan kritis masalah dilemma moral apa yang ingin di bahas, karena konteks rukhsah (keringanan) dalam kajian moral masih jarang digunakan untuk penelitian, jika ingin melanjutkan carilah konteks pembahasan yang memiliki kaitan yang kuat terhadap kajian dilemma moral, seperti konteks keadilan, identitas sosial, kebutuhan lingkungan dan lain sebagainya.
3. Variabel IV pada penelitian ini menggunakan kontrol diri, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya cobalah untuk menggunakan variabel lain yang dapat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2009. *Human Development-Perkembangan Manusia*. Malang: UMM Press

Berk, E.Laura. 2012. *Development Lifespan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Boeree, D.RC, George. 2010. *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismsophie

Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Cox and Smith. 2000. *Benefits Of Self Control*. Hampshire: Macmillan

El-Hafiz, Subhan. Editor: El-Hafiz, Subhan. 2013. *Dasar-Dasar Psikologi*. Jakarta: UHAMKA Press

El-Hafiz, Subhan. 2017. *Teori Pilihan Rasional, dalam Teori Psikologi Sosial Kontemporer* Editor: Pitaloka, Adiningtyas. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Gowans, W.Christopher. 2000. *Moral Disagreements*. New York: Routledge

HAMKA. 2005. *Tafsir Al-Azhar-Al-Baqoroh ayat 185*. Jakarta: Pustaka panjimas

HAMKA. 2015. *Tafsir Al-Azhar-Al-Insyiroh ayat 6*. Jakarta: Gema Insani

Hurlock, B.Elizabeth. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Held, Virginia. 1991. *Etika Moral Pembeneran Tindakan Sosial*. Jakarta: Erlangga

Layman, A. 2012. *For The Use Of Sceptist, In a Great Thruts Of Natural Relligion Or Social Moral Duties*

Lewis, Ramon. 1997. *The Discipline Dilemma*. Jakarta: Grasindo

Lieberman, A.David. 2004. *Learning and Memory*. Canada: Thomson Wadsworth

Ling, Jonathan & Catling, Jonathan. 2012. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga

Mas'ud Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain Ke Nusantara (Jejak Intelektual Arsitek Pesantren)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Papalia, D.E, Olds, S.W, Feldman, R.D. 2009. *Masa Remaja*. Jakarta: Salemba Humanika

Petterson Christoper & Martin Selligmen. 2004. *Character strength and virtues*. New York: Oxford Press

Satris, Stephen. *Taking Sides*. 2012. New York: Connected Learn Succeed

Santrock, W. 2007. *Jhon. Development Trough The Lifespan*. Jakarta: Erlangga

Santrock, W. 2012. *Jhon. Life Span Development*. Jakarta: Erlangga

Seniati, dkk. 2015. *2015. Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks

- Sugiyono, Prof.DR. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Wahyuningsih, Diah. 2016. *Bullying Ditinjau Dari Secure Attachment Dengan Orang Tua Dan Kontrol Diri Pada Siswa SMAN 8 Surakarta*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Zimmerman, Michael J. 1996. *The Concept of Moral Obligation*. Amerika: Cambridge University Press